

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah Sumatera Selatan, secara konteks pada abad ke-19 M terdapat tiga kekuasaan yang mengatur pemerintahannya, yaitu Kesultanan Palembang Darussalam (1800-1823M), pemerintahan kolonial Belanda (1823-1942M) dan pemerintahan kolonial Jepang (1942-1945M).<sup>1</sup> Dimana awal Kesultanan Palembang berdiri pada Tahun 1666 M yang diprakarsai oleh Pangeran Ario Kusumo Emas Hindi.<sup>2</sup> Kita tahu bahwa Kesultanan Palembang adalah salah satu pusat sastra dan ilmu agama. Terbukti adanya catatan pada masa kesultanan Sultan Mahmud Badarudin II yang memiliki perpustakaan besar dengan koleksi buku-buku tulisan Arab-Melayu.

Kemudian kedatangan Belanda membawa semua koleksi perpustakaan keraton Palembang termasuk 55 naskah berbahasa Arab, Melayu dan Jawa yang kemudian dikirim ke Departemen dalam Negeri di Batavia pada 13 Juni 1821. Namun sebagian besar naskah Palembang juga tersimpan dalam koleksi pribadi sebagai warisan budaya leluhur.<sup>3</sup>

Salah satu dari warisan Peradaban Islam pada masa itu adalah manuskrip kuno. Sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi, karya yang berupa tulisan yang pada saat ini disebut naskah yang merupakan

---

<sup>1</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Sistem Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang, UNSRI 1999), hlm. 8

<sup>2</sup>Andi Syarifuddin, *Rekaman Kehidupan dan Peranan Ulama Kepenghuluan masa Kesultanan dan Kolonial*, (Palembang: Noer Fikri, 2018), hlm. 1

<sup>3</sup>Achadiati Ikram, dkk, *Katalog Naskah Palembang*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, 2004), hlm. 9.

sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini, bagi mereka yang mampu membaca dan menafsirkannya, ia pun sebagai salah satu jalan pintas yang istimewa dalam mengetahui khazanah intelektual serta sejarah sosial masyarakat masa lalu.<sup>4</sup> Salah satu warisan leluhur yakni naskah kuno Alquran, penulisan mushaf Alquran telah dimulai sejak abad ke-7 M (abad pertama Hijriah). Empat atau lima salinan pertama Alquran pada masa Khalifah Usman bin ‘Affan yang dikirim ke beberapa wilayah Islam, pada tahun 651, selanjutnya menjadi naskah baku bagi penyalinan Alquran disebut *Rasm Usmani*. Dari naskah itulah kemudian, pada abad-abad selanjutnya, semua salinan Al-Quran dibuat.<sup>5</sup>

Di Nusantara, penyalinan Al-Quran diperkirakan dimulai dari Aceh, sejak sekitar abad ke-13, ketika kerajaan Samudera Pasai di pesisir ujung timur laut Sumatera, menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi melalui pengislaman sang Raja, yaitu Sultan Malik as-Saleh. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam sejak awal atau pertengahan abad ke-13 merupakan hasil dari proses islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi para pedagang muslim sejak abad ke-7 dan seterusnya. Meskipun demikian, kita tidak menemukan Al-Quran dari abad ke-13 itu dan Al-Quran tertua dari kawasan Nusantara yang diketahui sampai saat ini berasal dari akhir abad ke-16. Penyalinan Al-Quran secara tradisional berlangsung sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 yang berlangsung di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam masa lalu, seperti Aceh, Riau, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, Ternate, dan lain-lain. Warisan penting masa lampau tersebut kini tersimpan di berbagai perpustakaan, museum, kolektor, pesantren, masjid, serta ahli waris, dan paling banyak berasal dari abad ke-19.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama Islam, 2010), hlm. 3.

<sup>5</sup> Ali Akbar. *Tradisi Penyalinan Al-Quran di Aceh* (Dalam Artikel yang di post hari Rabu, 08 Februari 2012) di akses pada 27 April 2019, hlm. 1.

<sup>6</sup> *Ibid.*

Menurut bahasa (*lughat*), “Al-Quran” itu adalah bacaan, yaitu berasal dari kata kerja “*Qara-a*” yang artinya bacaan. Sedangkan menurut istilah (Syara’), Al-Quran itu adalah merupakan kalam Allah SWT dan sekaligus mukjizat yang diturunkan (wahyukan) Kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup> Dengan ragam tulisan dan berbagai mushaf tersebut menjadi tolak ukur kekayaan dalam nilai seni.

Khazanah mushaf Nusantara cukup banyak, mushaf Al-Quran memperoleh perhatian istimewa karena banyak hias dengan berbagai macam corak hiasan. Di pihak lain, seni naskah (*the art of the book*) sejauh ini tampaknya masih kurang mendapat perhatian dari para peminat kajian naskah Nusantara. Kajian terhadap naskah-naskah Nusantara sejauh ini hanya didominasi oleh para filolog yang hanya mengkaji teks, oleh karena itu khazanah seni naskah masih cukup tersembunyi. Annae The Gallop menyebutkan dalam jurnal *Heritage Of Nusantara*, manuskrip Al-Quran sendiri adalah objek studi, dari berbagai perspektif, meliputi seni sejarah, filologi, kodikologi, palaeografi, atau dari sejarah sudut pandang untuk berbagai disiplin ilmu, seperti agama dan politik pengembangan, teologi dan pedagogi.<sup>8</sup> Dalam hal iluminasi naskah misalnya, sejak beberapa tahun terakhir telah menjadi perhatian Annabel Teh Gallop, kepala bagian Asia Tenggara di British Library, London, dan telah menghasilkan beberapa tulisan yang di muat dalam jurnal ilmiah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Mujaddidul dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur’an*. (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), hlm. 14.

<sup>8</sup> Annabel Teh Gallop. *Jurnal Heritage Of Nusantara* (Vol. 4 No. 2 Desember 2015), hlm. 198

<sup>9</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*. (Jakarta: Litbang Lektur Keagamaan, 2010), hlm. 182,

Aspek-aspek yang terdapat di dalam Al-Quran, baik yang menyangkut sejarah penulisannya, rasm, qira'at, terjemahan bahasa melayu atau bahasa daerah lainnya, maupun sisi visualnya, yaitu *iluminasi*<sup>10</sup> dan kaligrafi, masih belum banyak di ungkap. Beberapa buku dan katalog pameran Al-Quran atau seni Islam hanya sedikit menyinggung mushaf dan iluminasi dari Asia Tenggara. Istilah seni Islam bahkan seakan-akan hanyalah merupakan warisan seni dari kawasan Afrika Utara, Turki, Asia Tengah, Iran dan India. Dalam perbincangan seni Islam, wilayah Nusantara masih sering diabaikan, seakan-akan belum dianggap sebagai bagian yang sah atau sesuatu yang penting dari Dunia Islam.<sup>11</sup>

Di nusantarapun berbagai tulisan dan mushaf Alquran memiliki beraneka ragam, sebuah tulisan Ali Akbar mengenai tradisi mushaf Lombok, yang memiliki hiasan mushaf dengan memiliki gaya geometris dan dijumpai juga hiasan mushaf berbentuk hiasan bunga. Kemudian juga didapati sebuah hiasan pada awal Al-Quran Aceh, yang banyak menggunakan bunga jalar dalam hiasan mushafnya. Dalam penelitiannya Ali Akbar menggunakan metode kodikologi yang merupakan ilmu dari filologi. Dalam penelitian kali ini peneliti ingin menganalisis tentang Naskah Al-Quran koleksi Raden Muhammad Prabu Diradja (dalam hal ini Alquran Kesultanan) dan Naskah Al-Quran koleksi M. Ali, Yayasan Darul Aitam (dalam hal ini Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang) yang memiliki iluminasi bergeometris dan hiasan bunga teratai berwarna dasar kuning emas dan varian warna lainnya seperti merah, hijau, merah muda dan biru muda. Yang menurut

---

<sup>10</sup>Lihat Gallop dalam Oman Fathurrahman, "Seni Mushaf ..." hlm.121-143. Kajian lainnya meskipun tidak sepenuhnya mengenai iluminasi, lihat Gallop, "An Acehnese Style of Manuscript Illumination", *Archipel*, 68, 2003, hlm. 193-240

<sup>11</sup>*Ibid.*, 182.

peneliti memiliki makna tersendiri dari iluminasi yang terdapat pada kedua naskah tersebut, yang lebih menariknya sama-sama berada di geografis temporal yang sama, tetapi memiliki perbedaan dan memiliki makna spiritualitas yang berbeda juga, maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut.

Filologi merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.<sup>12</sup> Ilmu Pengetahuan Pernaskahan atau filologi dalam arti terbatas, mempunyai peranan dengan Arkeologi dan Ilmu Sejarah dalam pokok kegiatannya yang berupa menafsirkan peninggalan-peninggalan budaya dari masa lalu.<sup>13</sup> Kebudayaan memiliki sifat dinamis atau selalu berubah-ubah. Kajian tentang kebudayaan telah banyak dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, sejarah, arkeologi, dan psikologi.<sup>14</sup>

Kata naskah berasal dari bahasa Arab, yang berupa naskah diistilahkan dengan “*mākhḩūṭāt*” untuk bentuk jamak dan “*mākhḩūṭāh*”,<sup>15</sup> dalam kata lain disebut “*Manuscript*”, atau disebut juga “*Kodeks*” yang berarti tulisan tangan. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “naskah” adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan.<sup>16</sup> Naskah dalam kajian filologi merupakan bentuk kongkret suatu tulisan yang dapat dilihat dan dipegang.<sup>17</sup> Naskah adalah semua bentuk

<sup>12</sup> Nyimas Umi Kalsum, *Filologi dan Terapan*. (Palembang: NoerFikri, 2013), hlm. 2.

<sup>13</sup> Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212.

<sup>14</sup> Ririn Darini. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 3.

<sup>15</sup> Nabila Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), hlm. 27.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 684.

<sup>17</sup> <http://the-ladunni.blogspot.com/2012/06/filologi-sekilas-tentang-pengertian>, diakses pada 16 Juli 2019, pukul 06:36 Wib.

tulisan tangan maupun salinan sebagai hasil kebudayaan masa lalu dan dapat dipegang atau disentuh, dan biasanya dikatakan naskah apabila telah berumur 50 tahunan keatas. Hal ini berarti jika sebuah tulisan pada masa lalu yang berumur kurang dari 50 tahun belum bisa dikatakan sebagai naskah.<sup>18</sup> Naskah kuno merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah masa lampau yang sangat penting. Apabila ditinjau dari segi lahir atau wujud yang dapat dilihat dan diraba, Naskah kuno adalah benda budaya yang berupa hasil karangan dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan, namun bukanlah kumpulan tulisan yang tanpa makna. Didalamnya mengandung ide-ide, gagasan, dan berbagai macam ilmu pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai luhur.<sup>19</sup>

Sebagai salah satu wilayah kajian kodikologi, pembahasan mengenai iluminasi pada naskah-naskah Nusantara baru muncul pada pertengahan abad ke-20 ketika *Coster-Wijsman* (1952) menjelaskan sedikit tentang ilustrasi pada naskah Jawa, dalam cerita *Pandji Djajakusuma*. Hingga kini, sejumlah tulisan hasil penelitian terhadap naskah-naskah beriluminasi terutama naskah Jawa dan Melayu telah diterbitkan. Hal-hal penting yang patut dicatat adalah bahwa iluminasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menunjukkan ciri-ciri

---

<sup>18</sup> Nyimas Umi Kalsum. *Filologi dan Terapan*. (Palembang: NoerFikri, 2013), hlm. 35.

<sup>19</sup> Manassa. *Tradisi Tulis Nusantara kumpulan makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia, 4-6 Juni 1996*. (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997), hlm. 42.

kedaerahan tempat naskah-naskah itu berasal dan merupakan tanda-tanda yang bermakna.<sup>20</sup>

Iluminasi (*illumination*) dari akar kata “*illuminate*” berarti “*to ligh up, to make bright, to decorate, to enlighten spiritually or intellectually*”(Webster’s, 1992: 390). Pengertian etimologis itu sesuai dengan pengertian iluminasi yang kita maksud disini, yaitu hiasan naskah yang bersifat abstrak, berfungsi sebagai hiasan yang “memperterang” teks yang disajikan.<sup>21</sup> Menurut Safari iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatory bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga bisa membantu menjelaskan dari mana naskah tersebut berasal. Sebab kecenderungan *style* motif tiap daerah memiliki karakter masing- masing, selain subyektifitas gaya pembuatnya.

Iluminasi juga dapat membantu menentukan kapan naskah tersebut ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi tersebut merupakan saksi anak zaman. Setiap zaman juga memiliki *style* yang berbeda. Sebagai bentuk komunikasi verbal dan visual jelas sekali bahwa iluminasi memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kandungan isi naskah. Di dalam Alquran, iluminasi biasanya menghiasi bagian awal, tengah, dan akhir Al-Quran. Hiasan di ketiga tempat ini merupakan bagian yang sangat penting dalam seni naskah Al-Quran, dan terdapat di hampir seluruh Al-Quran Nusantara. Ragam hias yang digunakan terutama adalah ragam hias *floral* (tetumbuhan) dan geometris. Namun, berbeda

---

<sup>20</sup>Zuriati, *Iluminasi Naskah-naskah Minangkabau*. (Padang: Fakultas Sastra Univ. Andalas, 2010. (<http://repository.unand.ac.id/id/eprint/2374>, diakses pada 1 Mei 2019 09:13 Wib)

<sup>21</sup>Webster’s dalam Oman Fathurrahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 200.

dengan Al-Quran dari negeri-negeri Islam di kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, dan Persia yang banyak menggunakan ragam hias geometris, di samping *floral*, Alquran Nusantara kebanyakan menggunakan ragam hias floral, dan tidak terlalu banyak ragam geometris.<sup>22</sup>

Berdasarkan informasi tersebut dapat dikemukakan bahwa telah dilakukan penelitian iluminasi naskah Al-Quran Aceh yang dilakukan oleh Ali Akbar, iluminasi naskah Melayu, naskah Cirebon dan juga sebagian naskah Jawa. Retno Purwanti, Naskah Alquran, Koleksi Ibrahim bin Abdullah. Dalam penelitian Retno Purwanti menggunakan pendekatan filologi dan arkeologis, iluminasi dalam Alquran nyapun dibahas, tetapi tidak terlalu mendetail hanya menjelaskan motif iluminasi dan coraknya saja. Nyimas Umi Kalsum, Suntingan Teks Naskah-Naskah Kuno Palembang. Dengan menggunakan metode filologi dengan mendeskripsikan teks naskah.

Akan tetapi pada penelitian ini tentang “Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Al-Quran Kesultanan dan Etnis Masyarakat Palembang” belum pernah dilakukan. Mengingat fungsi dari iluminasi pada naskah memiliki peran yang sangat penting dalam kandungan sebuah naskah, maka dalam hal ini peneliti berkeyakinan akan pentingnya ragam iluminasi dalam pelestarian budaya dan kekhasan kota Palembang dari kedua Iluminasi Naskah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Al-Quran Kesultanan dan Etnis Masyarakat Palembang.

---

<sup>22</sup> Ali Akbar. *Tradisi Penyalinan Al-Quran di Aceh* (Dalam Artikel yang di post hari Rabu, 08 Februari 2012) di akses pada 27 April 2019,.Hlm. 3.



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang mendasar yang menyebabkan peneliti ingin mengkaji tentang kedua naskah ini. Permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Kurangnya minat penelitian terhadap naskah yang beriluminasi terkhususnya di wilayah kota Palembang.
2. Peneliti ingin menguak apakah naskah Al-Quran tersebut merupakan Al-Quran yang dibuat oleh SMB II.
3. Kebenaran naskah masyarakat Palembang merupakan Naskah yang berasal dari Timur Tengah.
4. Bagaimana perolehan kedua naskah Alquran ini.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.<sup>23</sup> Adapun yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini ialah menganalisis ragam dan unsur spiritual pada Iluminasi naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang, yang memiliki ruang lingkup kajian Naskah Al-Quran koleksi Raden Muhammad Syafei (SMB

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 126.

III)<sup>24</sup> yang digantikan dengan anak bungsunya yaitu Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja dan Naskah Al-Quran koleksi M. Ali Yayasan Darul Aitam. Agar penelitian ini fokus dan dapat menghasilkan pembahasan yang terukur, maka perlu rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana ragam Iluminasi pada naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang ?
2. Bagaimana unsur spiritual pada Iluminasi naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang ?
3. Apa benar Al-Quran Kesultanan merupakan Al-Quran yang dimiliki oleh SMB II. Dan apakah benar naskah Al-Quran Masyarakat Palembang merupakan naskah Al-Quran yang berasal dari Timur Tengah ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan pokok di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis ragam Iluminasi pada naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang.
2. Untuk menganalisis unsur spiritual pada Iluminasi naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang.
3. Untuk menganalisis kebenaran asal muasal naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

---

<sup>24</sup> (SMB) III Prabu Diradja mangkat pada Kamis malam, 8 September 2017, sekitar pukul 22.00 WIB di Rumah Sakit Charitas Palembang. Takhta raja Kesultanan Palembang Darussalam jatuh ke tangan anak keempatnya, yaitu Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja. (<https://www.liputan6.com/regional/read/3087795/mimpi-si-anak-bungsu-penerus-takhta-sultan-palembang-darussalam>, diakses pada 4 juli 2019 10:13 Wib)

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1. Secara *teoritis*, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi pernaskahan dan menambah wawasan cakrawala berfikir tentang kajian naskah serta memberikan kontribusi ilmu filologi dalam menjelaskan naskah yang beriluminasi.
2. Secara *praktis*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami ragam dan unsur spiritual pada Iluminasi naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang.

#### **F. Defenisi Operasional**

Penelitian ini berjudul “Unsur Spiritualitas Pada Iluminasi Naskah Kesultanan Dan Masyarakat Palembang (Study Comparative Naskah Al-Quran Raden Muhammad Fawaz Diradja dan Naskah Al-Quran M Ali Darul Aitam)”. Penulis akan menjelaskan secara sekilas apa yang dimaksud dalam penelitian ini.

Iluminasi dalam sebuah naskah memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatory bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga bisa membantu menjelaskan dari mana naskah tersebut berasal. Sebab kecenderungan *style* motif tiap daerah memiliki karakter masing-masing, selain subyektifitas gaya pembuatnya. dalam hal ini peneliti akan mengkaji naskah Al-Quran Kesultanan dan naskah Al-Quran Masyarakat Palembang.

Naskah Al-Quran Kesultanan merupakan naskah keturunan kesultanan SMB II, yang di wariskan secara turun temurun, yang sekarang di koleksi oleh Raden Fawaz Diradja yang merupakan anak dari Raden Syafei Prabu Diradja (SMB III) dengan nomor katalog naskah dengan kode Qr/3/MSPD dan Qr/19MSPD. memiliki tujuh varian warna yang didominasi oleh warna kuning emas, yang membuat Al-Quran ini Al-Quran ini unik ialah dalam proses pewarnaanya menggunakan 3/4 karat emas murni yang di sepuh pada lembaran kertas. Yang memiliki tiga gaya iluminasi yaitu sarlah, empat sisi, dan tiga sisi. Serta memiliki varian motif yakni motif flora yang memiliki 10 jenis flora yang digunakan dan motif geometri yang berbentuk persegi dan kubah.

Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang merupakan naskah yang diturunkan secara turun temurun melalui para Kaum Habaib di kota Palembang khususnya di Yayasan Darul Aitam, yang sekarang di koleksi oleh Muhammad Ali bin Al Habib Alwi bin Ahmad bin Muhammad bin Zen. dengan nomor katalog naskah dengan kode Qr/2/AA dan Qr/04 AA. Al-Quran ini memiliki lima varian warna yang didominasi oleh warna kuning dan hijau. Al-Quran ini memiliki tiga gaya iluminasi yaitu sarlah, empat sisi, dan tiga sisi. Serta memiliki varian motif yakni motif flora yang memiliki 4 jenis flora yang digunakan dan motif geometri yang berbentuk persegi dan pola awan.

Kedua naskah ini memiliki unsur spiritualitas pada iluminasinya yaitu unsur makrokosmos dan mikrokosmos, hubungan antara Sang Khalik dan makhluk, dalam segi pewarnaan juga merupakan simbol dari sufi. Dan dalam segi motif iluminasi peneliti tidak menjumpai unsur Hewani.

## G. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai iluminasi masih langka. Penelitian ragam hias secara umum yang dilakukan oleh Nuning Damayanti dan Haryadi Suadi (2009) mengkaji secara ilustrasi ragam hias naskah Jawa tahun (1800-1900). Achmad Opan Safari (2009) mengkaji iluminasi naskah Cirebon. Sri Ratna Saktimulya (1998) meneliti Fungsi *Wedana Renggan* dalam *Sestradisuhul*. Objek penelitian Sri Ratna ini naskah Yogyakarta dan hanya satu naskah saja. Mu'jizah iluminasi Naskah Nusantara yang mengadakan penelitian di Perpustakaan Nasional dengan menjelaskan ragam iluminasi dan ilustrasi yang terdapat dalam naskah.

Mu'jizah juga pernah menulis tentang iluminasi naskah Palembang, Naskah Al-Quran Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja pun menjadi objek kajiannya, tetapi hanya sedikit informasi yang diberikan mengenai iluminasi pada naskah Al-Quran koleksi Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja. Mu'jizah hanya menjelaskan iluminasi pada dua halaman muka atau "*verso* dan *recto*" hiasan dibuat dengan menggunakan warna kuning emas bervariasi dengan biru dan merah.<sup>25</sup> Ali Akbar meneliti tentang Tradisi Penyalinan Al-Quran di Aceh, dimana dalam penelitiannya Ali Akbar juga menjelaskan motif dari iluminasi yang terdapat dalam naskah Aceh dengan ciri khas geometrisnya.

Kemudian tulisan Retno Purwanti yang diterbitkan oleh jurnal *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam tahun 2012 menulis tentang Naskah Al-Quran koleksi Ibrahim bin Abdullah. Dalam tulisannya Retno Purwanti menggunakan

---

<sup>25</sup>Achadiati Ikram, *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang* (Jakarta:YANASSA,2004),. Hlm. 105.

pendekatan Arkeologis dan Kodikologi naskah untuk mengetahui jejak sejarah naskah Al-Quran.<sup>26</sup> Iluminasi dalam Al-Qurannya pun dibahas, tetapi tidak terlalu mendetail hanya menjelaskan motif iluminasi dan coraknya saja.

Penelitian naskah Palembang juga diteliti oleh Nyimas Umi Kalsum dalam jurnal *Skriptoria* Jurnal Filologi tahun 2012, berjudul Suntingan Teks Naskah-naskah Kuno Palembang studi naskah Ratib Samman, Maulid Syaraf al-Anam dan Syair Cerita Dul Muluk, penelitian ini menggunakan ilmu filologi secara keseluruhan menjelaskan inventarisasi naskah, deskripsi naskah dan translitasi teks.<sup>27</sup>

Penulisan naskah Palembang juga pernah ditulis oleh Kemas Ari Rachman Panji tentang Syair Perang Menteng tahun 2010 telaah terhadap naskah. Syair ini menceritakan tentang perang antara Belanda yang dipimpin oleh *Mutinghe*<sup>28</sup> (Menteng) dengan pihak Kesultanan Palembang pada tahun 1819.<sup>29</sup>

Berdasarkan pustaka-pustaka diatas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Al-Quran Kesultanan dan Naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang. Secara detail yang secara keseluruhan iluminasinya di bahas, memang pernah penelitian

---

<sup>26</sup> Retno Purwanti, "Naskah Al-Qur'an Koleksi Ibrahim bin Abdullah" dalam *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam. (Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 78.

<sup>27</sup> Nyimas Umi Kalsum, "Suntingan Teks Naskah-naskah Kuno Palembang: Studi atas Naskah Ratib Samman, Maulid Syarif al-Anam, dan Syair Cerita Dul Muluk". Dalam *Skriptoria* Jurnal Filologi Islam. (Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2012), hlm. 57.

<sup>28</sup> "Mutinghe" merupakan nama pemimpin dari pihak Belanda yang melakukan penyerangan terhadap Kesultanan Palembang. Kemudian nama pemimpin Mutinghe ini di abadikan menjadi nama perang yang terjadi antara Kesultanan Palembang dan Belanda menjadi Perang Menteng

<sup>29</sup> Kemas A. Rachman Panji. Dkk, *Syair Perang Menteng dalam Kajian Naskah*. (Palembang: Rafah Press, 2010), hlm. 12.

iluminasi naskah Al-Quran ini oleh Mu'jizah, tetapi dalam penelitian Mu'jizah hanya iluminasi halaman depannya saja dan hanya memberikan gambaran bentuk iluminasinya saja. Bedanya dalam penelitian kali ini yakni peneliti akan menjelaskan makna dari motif iluminasi dan Ragam, Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Al-Quran Kesultanan dan Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Mengingat fungsi dari iluminasi pada naskah memiliki peran yang sangat penting dalam kandungan sebuah naskah, maka dalam hal ini peneliti berkeyakinan akan pentingnya ragam iluminasi dalam pelestarian budaya dan kekhasan kota Palembang. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Al-Quran Kesultanan dan Naskah Al-Quran Masyarakat Palembang.

## **H. Kerangka Teori**

Untuk menjawab permasalahan serta mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian akan dilaksanakan melalui dua tahap kajian, yaitu kajian filologi dan analisis isi.

Objek kajian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua hasil tulisan tangan itu disebut dengan istilah manuskrip. Dalam penelitian naskah tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah meneliti kebenaran penulis naskah tersebut, meneliti kebenaran isi perihal kesesuaian dengan naskah aslinya, meneliti kebenaran materi, asal-usul penulis dan asal-usul manuskrip

tersebut, dan menjelaskan tentang hal-hal yang kurang jelas.<sup>30</sup> Metode filologi yang interen di dalamnya terdapat pendekatan kodikologi. Keduanya digunakan untuk menjelaskan kondisi fisik mushaf dari kedua Naskah Al-Quran tersebut, serta gagasan-gagasan dan unsur yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah penjelasannya :

#### **a. Kodikologi**

Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* yang diterjemahkan menjadi naskah. Menurut Nabilah Lubis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kodikologi, di antaranya :

- 1) Apa yang diketahui mengenai informasi bahan tulisan tangan ?
- 2) Apa yang dimaksud dengan tulisan tangan ?
- 3) Bagaimana cara kita memperkirakan umur naskah ?
- 4) Bagaimana cara kita dapat memperkirakan siapa penulis naskah ?
- 5) Unsur-unsur lain apa yang harus dicari agar semua spek dan seluk-beluk naskah dapat diketahui ?.<sup>31</sup>

Ranah kodikologi adalah pengidentifikasian naskah yang meliputi sejarah naskah, judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris pada setiap halaman

---

<sup>30</sup> Elis Suryani NS. *Filologi*, (Bogor : Ghaila Indonesia, 2012). Hal. 16.

<sup>31</sup> Nabilah Lubies, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta : Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hal. 38.



naskah, huruf, aksara dan tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas pengarang, asal usul naskah yang tersimpan.<sup>32</sup>

### **b. Analisis Isi**

Analisis isi (*content analysis*), dalam analisis isi terdapat bermacam-macam batasan. Secara ringkas, analisis isi adalah teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari teks.<sup>33</sup> Begitu juga halnya, analisis isi dapat dinyatakan sebagai penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.

Analisis isi dipelopori oleh Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian memberikan interpretasi.<sup>34</sup> Konsep analisis isi pada hakikatnya jauh lebih tua dari namanya, yaitu jauh sebelum teknik ini dikenalkan dengan nama *content analysis*, para sosiolog, sejarawan dan kritikus sastra telah menggunakan *content analysis*. Karangan termashur di antaranya adalah karya Max Weber, Thomas, Znaniecki dan Sorokin.

Analisis isi pada mulanya banyak mengandalkan sumber-sumber data, seperti surat kabar, laporan-laporan diplomatik, jurnal dan lain sebagainya. Penggunaan analisis isi semakin lama semakin meningkat, hal ini tampak dari teknik-teknik yang diperlukan makin bertambah, secara frekuensi

---

<sup>32</sup> Emuch Hermansoemantri, *Identifikasi Naskah*, (Bandung : Fakultas Sastra, 1986). hlm. 33.

<sup>33</sup> Bambang Setiawan, dkk. *Metode Penelitian Komunikasi*, cet. ke-5, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2012), hlm. 6.3.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 6.11.

dan keterampilannya. Menurut Bambang, pada 20 tahun terakhir, analisis ini dipergunakan secara luwes untuk melakukan pengujian hipotesis pada berbagai materi oleh sejumlah disiplin ilmu.

Analisis isi yang dimaksud oleh peneliti adalah memahami isi teks serta perihai yang terkandung dalam teks, dan bukanlah analisis dengan metode yang banyak berkembang saat ini, seperti semiotika, wacana, *framing*, naratif, hermeneutika dan lainnya. Barelson, sebagaimana dikutip oleh Eriyanto mendefinisikan bahwa analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Begitupun halnya Weber, menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Sementara itu, Neuendorf, menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah peringkasan (*summarizing*), kuantifikasi dari pesan yang didasarkan pada metode ilmiah diantaranya objektif-intersubjektif, reliabel, valid, dapat digeneralisasikan, dapat direplikasi dan sebagai pengujian hipotesis) serta tidak dibatasi untuk jenis variable tertentu atau konteks di mana pesan dibentuk dan ditampilkan.<sup>35</sup>

Penggunaan analisis isi mempunyai beberapa manfaat atau tujuan. Mc Quail dalam buku *Mass Communication Theory*, sebagaimana dikutip oleh Kriyantono, mengatakan bahwa tujuannya antara lain adalah : (1). Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi, (2). Membuat

---

<sup>35</sup> Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, cet. ke-2, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 15.

perbandingan antara isi media dengan realitas social, (3). Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai social dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat, (4). Mengetahui fungsi dan efek media, (5). Mengavaluasi media performance, dan (6) Mengetahui apakah ada bias media.<sup>36</sup> Sementara itu, Andi Bulaeng menambahkan kegunaannya, antara lain adalah : (1). Sebagai bahan mengklasifikasikan pengutaraan lambang-lambang, dan (2). Sebagai alat penetapan ketentuan analisis dalam laporan pengamat ilmiah.<sup>37</sup>

Begitupun halnya, analisis isi dalam penelitian ini merupakan kajian mengenai kandungan naskah, dengan melakukan komparasi atau perbandingan isi naskah terhadap keilmuan yang tersebar pada pemahaman kalangan masyarakat yang tertulis di berbagai karya-karya ulama baik kitab tafsir ataupun kitab-kitab lainnya seperti fiqih, aqidah dan artikel. Sementara itu, diharapkan kajian analisis isi ini menambah wawasan para penggiat kajian Islam, mengenai pemahaman keagamaan pada masa lalu dan sekarang, baik yang sesuai maupun adanya perbedaan pendapat.

Spiritualitas merupakan kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan dzat Yang Maha Besar jauh diluar sisi kemampuan sebagai manusia. Istilah “Yang Lebih Besar dari manusia” adalah yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth terdapat dua unsur, yaitu vertikal dan horizontal.

---

<sup>36</sup> Rahmat Kristyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, cet. Ke-2, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 229 –230

<sup>37</sup> Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, (Yogyakarta : Andi, 2004), hlm. 164.

Elkins melakukan penelitian dengan melibatkan beberapa orang yang mereka anggap memiliki spiritualitas yang berkembang (*highly spiritual*) (D.N Elkins, 1988). Partisipan dalam penelitian ini diberikan pertanyaan menyangkut berbagai komponen spiritualitas (yang didapat dari studi teoretis berbagai literatur humanistik, fenomenologis, dan eksistensialisme yang telah dilakukan sebelumnya) dan diminta untuk menilai komponen-komponen tersebut berdasarkan pengalaman dan pengertian pribadi mereka mengenai spiritualitas itu sendiri. Hasil dari penelitian ini mengarahkan Elkins *et al.*

Untuk sampai pada Sembilan unsur spiritualitas menurut Elkins ( D. N Elkins, 1988), yaitu :

1. Unsur Transenden (unsur kepercayaan atau keyakinan)
2. Kebermaknaan dan Tujuan Dalam Hidup
3. Misi Hidup
4. Kesakralan Hidup
5. Nikai Material
6. Altruisme (Rasa Tanggung Jawab)
7. Idealisme
8. Kesadaran Akan Peristiwa Tragis
9. Buah Dari Spiritualitas<sup>38</sup>

## **I. Metode Penelitian**

Istilah Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (kajian pustaka) yang merupakan suatu penelitian dengan membaca, menelaah serta mengkaji

---

<sup>38</sup> Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (PRENADAMEDIA GROUP, 2018). hlm. 35.

beberapa literature atau bahan yang berkaitan dengan judul penelitian.<sup>39</sup> Begitu halnya, sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah naskah kuno (manuskrip) Alquran koleksi Raden Muhammad Syafei Prabuiradja (SMB III)/ Raden Muhammad(RM) Fauwaz Diradja dan Alquran koleksi M. Ali Yayasan Darul Aitam dengan kode naskah Qr/19/MSPD dan kode naskah Qr/04/AA.<sup>40</sup> Sementara sumber sekundernya adalah buku, artikel serta tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam naskah yang diteliti.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan memenuhi tiga langkah metodis yang ditawarkan oleh Sudaryanto, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pemaparan hasil analisis data.<sup>41</sup> Metode pengumpulan data merupakan prosedur secara sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan menelaah laporan yang tersedia.<sup>42</sup>

## 1. Jenis Data

Dalam penelitian naskah yang terdapat data primer penelitian ini merupakan naskah kuno maka penulis menelitinya langsung ke tempat naskah disimpan, yakni dikediaman Raden Muhammad Syafei / Raden

---

<sup>39</sup> Dudung Abdur Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7.

<sup>40</sup> Achadiati Ikram, Dkk., *Katalog Naskah Palembang*, hlm. 162.

<sup>41</sup> Sudaryanto, *Metode Linguistik, cet.2*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press:1988) hlm. 57.

<sup>42</sup> Ahmad Tahzoh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 66

Muhammad (RM) Fauwaz Diradja, yang berada di Jln, Sultan Muhammad Mansyur, No. 776, Kelurahan 32 Ilir Palembang (30145), dan dikediman M. Ali Yayasan Darul Aitam yang berada di Jl Naga Swidak 34, 14 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang 30264, yang terdaftar dalam Katalog Naskah Palembang dengan kode naskah Qr/19/MSPD dan kode naskah Qr/04/AA<sup>43</sup> Yaitu Naskah Al-Quran yang menginformasikan peristiwa atau buah pemikiran yang dituangkan dengan tulisan, dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data primer (*primer sources*) dan sekunder (*secondary sources*) yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu naskah Al-Quran yang didapat dari Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja / Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja dan naskah Al-Quran M. Ali Yayasan Darul Aitam.
- b. Sumber data skunder yaitu data yang didapat tidak secara langsung, seperti: hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam bentuk tulisan buku, jurnal, Koran dan media elektronik yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>43</sup> Achadiati Ikram, Dkk., *Katalog Naskah Palembang*, hlm. 162.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses dalam pengadaan data primer dan data skunder untuk keperluan penelitian. Mengingat pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam suatu metode ilmiah. Adapun teknik dalam pengumpulan data penelitian in yaitu:

- a. Observasi yaitu melihat dan mengamati naskah yang disimpan oleh Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja / Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja, yang beralamatkan di Jalan Sultan Mansyur, 32 ilir, Kecamatan Bukit Lama, No. 3275, Palembang dan M. Ali Yayasan Darul Aitam yang berada di Jl NagaSwidak 34, 14 Ulu, Seberang Ulu II, Palembang 30264.
- b. Interview yaitu mewawancarai para informan dalam hal ini yakni pemilik naskah, Raden Muhammad Syafei Prabu Diradja, dalam hal ini kepada anak beliau yang bernama Raden Muhammad (RM) Fauwaz Diradja dan M. Ali Darul Aitam, dalam rangka untuk mendapatkan informasi mengenai naskah, pelusuran keberadaan naskah dan memperoleh data yang sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan.
- c. Studi Pustaka terhadap buku-buku yang relevan terhadap naskah yang diperlukan, sehingga memudahkan peneliti untuk menjelaskan iluminasi dalam naskah Al-Quran terhadap penelitian yang ada.
- d. Dokumentasi yaitu pemotretan menggunakan camera digital, teks ditampilkan seperti aslinya tidak ada satu halpun yang dirubah seperti penambahan dan pembagian kata. Pemotretan ini menampilkan foto dengan ukuran naskah yang telah diperkecil.

#### 4. Analisis Data

Dalam tahapan ini semua data dianalisis, terutama analisis filologi dan analisis kodikologi. Barried mengartikan arti kodikologi ialah ilmu kodeks. Analisis kodeks adalah analisis terhadap fisik naskah itu sendiri sebelum masuk dalam muatan naskahnya yang terdapat kodeks naskah. pengertian aspek-aspek kodikologi terhadap Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Al-Quran Kesultanan dan Naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang, mengacu pada model *De Descriptione Codicum*. Adapun aspek yang dideskripsikan meliputi identifikasi naskah, tulisan, fisik naskah dan tentunya iluminasi didalam naskah tersebut. Setelah mendapatkan informasi dari tahapan analisis filologi dan kodikologi maka untuk memahami makna teks maka digunakan metode *content analysis*, yaitu metode analisa isi dan makna. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memahami isi dan makna dari teks yang diteliti. Kemudian melakukan usaha memahami naskah yang merupakan pemutusan pesan yang tidak dapat diteliti dan dipahami lepas dari konteks sosial lain.

#### J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Ragam dan Unsur Spiritual Pada Iluminasi Naskah Al-Quran Kesultanan dan Naskah Al-Quran Etnis Masyarakat Palembang” Untuk lebih terarahnya pelaksanaan penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

**BAB I** Menguraikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan



penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** “Landasan Teori” Menginventarisasi kedua naskah Al-Quran Kesultanan dan Masyarakat Palembang, koleksi Raden Muhammad Syafei Prabu Diraja / Raden Muhammad (RM) Fawaz Diradja dan M. Ali Yayasan Darul Aitam, menjelaskan kodikologi yaitu Inventarisasi Naskah, Deskripsi Naskah, meliputi: Judul Naskah, Tempat Penyimpanan Naskah, Ukuran Halaman, Jumlah Halaman, Jumlah Baris, Panjang Baris, Huruf dan Bahasa, Kertas, Cap Kertas dan Garis Tebal Tipis, Panduan, Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal Penulisan Naskah, Keadaan Naskah, Pemilik Naskah dan Perolehan Naskah, Isi Naskah dan Catatan lainyang terdapat dalam kedua Al-Quran Tersebut.

**BAB III** Menganalisis Ragam Iluminasi kedua Naskah Al-Quran dan analisis teks. Dengan suntingan isi: diawali dengan Pengantar, kemudian Ragam Iluminasi yang meliputi: a. gaya Iluminasi Sarlah pada iluminasi bagian awal naskah. b. Gaya Iluminasi Empat Sisi pada iluminasi bagian tengah naskah. c. Gaya Iluminasi Tiga Sisi pada bagian akhir naskah. Selanjutnya menjelaskan Makna dan Motif Flora atau Tumbuhan disertai dengan Makna Warna. d. Perbedaan Unsur Spiritual dari kedua iluminasi tersebut

**BAB IV** Menganalisis unsur Spiritualitas dari kedua naskah Al-Quran, yang diawali dari perbedaan dari segi Iluminasi, motif yang digunakan, dan makna spiritualitas dari kedua naskah tersebut.

**BAB V** Penutupan, yang akan menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian.